

## PENINGKATAN KEMAMPUAN MUSIKAL SEBAGAI MEDIA TERAPI MUSIK UNTUK GURU-GURU MUSIK

**Hafid Zuhdan Bahtiar**

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: hafidpsdtm@mail.unnes.ac.id

---

### INFO ARTIKEL

**Diterima**

16 Maret 2021

Diterima dalam bentuk  
review 16 Maret 2021

Diterima dalam bentuk  
revisi 22 Maret 2021

---

**Keywords:**

music therapy; autism;  
YPAC Semarang.

### ABSTRACT

*Autistic disorder, is a form of mental disorder. The cause is still unknown. Disorders that occur up to 2 in 5 cases every 10,000 children under 12 years of age. One of the therapies applied to healing is using music as a medium. Based on observations in several special autism schools, many have implemented this method, one of which is the author's research site, namely SLB YPAC Semarang. This paper will provide examples of music training with media around us and can be used as a way to develop creativity in learning music. This is intended to provide development for music teachers at YPAC Semarang so that they can provide more optimal music therapy services. The method used in this research is to use the Kodaly method with the concept of Building Rhythm. The results of participatory research in the field show that music is used as a means of strengthening memory (reinforcement) through a simple song repetition process. Teachers are able to accept the training process well. By looking at the results of the action taken by the author for 2 times the action. The grades and activeness of music teachers at YPAC have increased. The creative level and the ability to develop a medium for therapeutic practice have also increased.*

**Kata kunci:**

terapi music; autisme;  
YPAC Semarang.

### ABSTRAK

Gangguan autistik, merupakan suatu bentuk kelainan mental. Penyebabnya masih belum diketemukan. Gangguan yang terjadi hingga mencapai 2 dari 5 kasus setiap 10.000 anak usia di bawah 12 tahun. Salah satu terapi yang diterapkan untuk penyembuhan adalah menggunakan media musik. Berdasarkan observasi di beberapa sekolah khusus autis, banyak yang sudah menerapkan metode tersebut, salah satunya dan yang menjadi tempat penelitian penulis yaitu di SLB YPAC Semarang. Tulisan ini akan memberikan contoh pelatihan musik dengan media yang ada disekitar kita dan dapat digunakan menjadi salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas dalam belajar musik. Hal ini ditujukan agar memberikan pengembangan terhadap guru musik di YPAC Semarang sehingga mampu memberikan pelayanan terapi musik lebih optimal. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Metode Kodaly dengan konsep Building Ritme. Hasil penelitian terhadap

Attribution-ShareAlike 4.0  
International  
(CC BY-SA 4.0)



partisipatif di lapangan menunjukkan bahwa musik digunakan sebagai sarana memperkuat ingatan (reinforcement) melalui proses pengulangan lagu sederhana. Guru-guru mampu menerima proses Latihan dengan baik. Dengan melihat hasil Tindakan yang dilakukan oleh penulis selama 2 kali Tindakan. Nilai dan keaktifan guru-guru musik di YPAC meningkat. Tingkat kreatif dan kemampuan mengembangkan media praktek terapi juga meningkat.

## Pendahuluan

Menurut (Lisinus & Sembiring, 2020) yayasan Pendidikan anak-anak cacat adalah sebuah Yayasan Pendidikan yang memberikan pelayanan kepada mereka yang sering dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus. Yayasan ini bergerak dalam bidang Pendidikan dan pendidik. Dalam bidang Pendidikan YPAC ini memberikan tempat belajar yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah ini menampung anak berkebutuhan khusus untuk tetap mendapatkan Pendidikan formal seperti anak normal. Yayasan ini terdapat di 16 kota yaitu di Aceh, Denpasar, Bandung, Jakarta, Jember, Malang, Medan, Menado, Palembang, Pangkal Pinang, Surabaya, Surakarta, Ternate, Makasar, Padang dan Semarang. Maksud dan tujuan YPAC adalah untuk membina kesejahteraan anak penyandang cacat dalam arti seluas-luasnya serta membantu Pemerintah dalam usaha-usaha kearah tercapainya masyarakat sejahtera pada umumnya dan anak anak penyandang cacat pada khususnya, maka YPAC mengembangkan seluruh potensi dan sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan tersebut. YPAC melihat bahwa untuk mencapai tujuan tidak hanya bisa dilakukan dengan satu pendekatan saja yaitu dengan mendirikan dan mengembangkan panti-panti seperti yang sekarang dilakukan dan dikembangkan oleh seluruh cabang-cabang YPAC (Safitri, 2015).

Menurut (S. M. Sholikhah, 2012) YPAC Semarang adalah salah satu Yayasan Pembinaan anak-anak cacat terbesar di Semarang, YPAC menyelenggarakan Pendidikan khusus, yaitu penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa) atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Selain sekolah formal YPAC Semarang juga terdapat Asrama bagi mereka yang tinggal diluar kota Semarang. Selain itu YPAC Semarang memiliki keistimewaan kelas yaitu Pravo kelas ini ditujukan untuk mereka yang telah selesai menempuh sekolah regular hingga SMA-LB, atau dalam istilah umum bias disebut dengan Mahasiswa.

Selain bersekolah formal, para siswa-siswi di YPAC Semarang ini juga mendapatkan kegiatan informal, yang diselenggarakan dengan beberapa Lembaga pendidikan lainnya. Kegiatan informal yang diselenggarakan oleh YPAC Semarang adalah hasil dari pendidikan dari beberapa Lembaga pendidikan dan juga Lembaga *social* yang ada di Semarang dan sekitarnya. Kegiatan informal yang ada di YPAC Semarang adalah kegiatan yang mampu mengasah kemampuan berupa keterampilan. Seperti seni kria, kerajinan tangan, menjahit, Pendidik, adapula tari, bernyanyi, paduan suara, ansambel alat musik, angklung, dan juga rebana.

Kegiatan keterampilan ini sangat banyak manfaatnya khususnya karya seni yang diteliti khusus untuk membantu merangsang kemampuan mereka. Sejumlah hasil penelitian menjelaskan keterkaitan antara aktivitas bermusik yang melibatkan gerak, dan atau gambar dapat menstimulasi ABK untuk membantu mengekspresikan perasaan, merehabilitasi fisik, meningkatkan memori, serta membantu untuk dapat berinteraksi dan membangun kedekatan emosional (Mais, 2016). Penelitian ini diharapkan untuk dapat mengembangkan kemampuan guru-guru musik di YPAC Semarang dalam bidang musik. Sehingga guru-guru dapat memaksimalkan program terapi musik di masa pandemi dengan lebih optimal. Seperti yang dikatakan oleh (Riyanto, 2014) sebagai ujung tombak pendidikan, seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk dapat menyelenggarakan pendidikan dengan aktif inovatif, kreatif dan efektif. Penulis juga ikut serta dalam memberikan sebuah pelatihan musikal untuk guru di YPAC Semarang dengan metode *building rithme* yang akan diikuti oleh guru-guru musik di YPAC Semarang. Pelatihan ini ditujukan agar guru-guru di YPAC Semarang mampu mengeksplorasi pembelajaran musik menjadi materi ajar dan juga menjadi media terapi musik untuk anak-anak di YPAC Semarang. Selain itu Tujuan penelitian ini adalah sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti dalam menguji teori dan penerapan teori kepada masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, dalam terapi musik melalui metode Kodaly dengan konsep *building rithme*. Metode kolday untuk terapi anak berkebutuhan khusus ini bertujuan untuk membantu perangsangan psikomotorin anak berkebutuhan khusus.

Menurut (Suryana, 2012) terapi musik sudah lama dikenal didunia medis, seperti sebuah artikel yang di publikasi oleh *American Music Therapy Association* (AMTA) menyatakan bahwa pada tahun 1945, Departemen Perang AS mengeluarkan Buletin Teknis, yang merinci penggunaan musik untuk rekondisi di antara anggota layanan yang menjalani pemulihan di rumah sakit Angkatan Darat (Kumar et al., 2012). Hal ini menjelaskan bahwa sebenarnya terapi musik sudah dikenal sejak tahun 1945 dan terapi musik ini juga bisa dimanfaatkan untuk semua lini masyarakat. Sebuah artikel dari Department of Neonatology, University Hospital Zurich, Zurich, Switzerland dengan judul mengatakan bahwa ada sebuah kasus kelahiran anak premature yang kondisinya susah bernafas. Pertolongan pertama yang di lakukan oleh perawat adalah dengan menggunakan teknik kanga-roo untuk bayi yaitu bayi ditiduran di atas dada ibu untuk menghangatkan dan untuk membuat detak jantung bayi lebih stabil, dan seorang terapis musik duduk disebelahnya untuk menyanyikan lagu sambil memainkan alat musik petik dengan tempo yang di sesuaikan dengan detak jantung ibunya. Terapi yang di lakukan ini ditujukan untuk anak sekaligus untuk ibunya (Haslbeck & Stegemann, 2018). Suara ibu sebagai terapi musik juga diaminkan oleh (Bieleninik et al., 2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Music therapy for preterm infants and thei parents :A Meta Analysis*.

Menurut (K. Sholikhah, 2013) salah satu bentuk penanganan penyandang cacat yang diberikan oleh YPAC yaitu melalui pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan merupakan suatu bentuk latihan kerja yang diberikan kepada penyandang

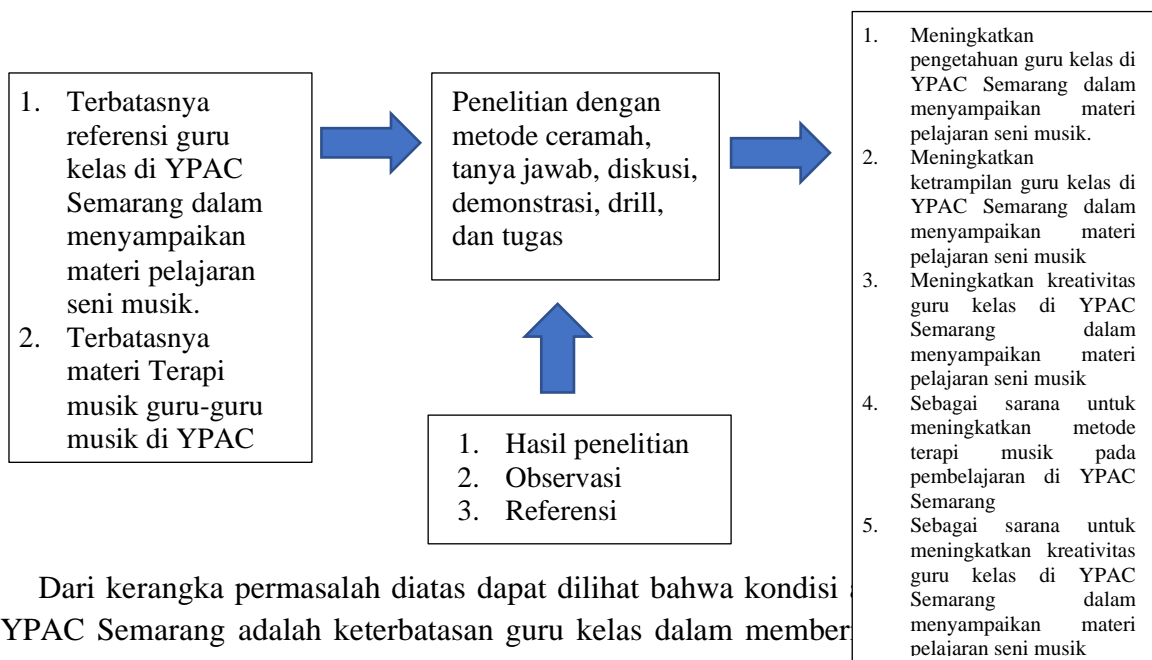
cacat dalam bentuk situasi kerja yang riil untuk memberi bekal keterampilan praktis dan langsung dengan maksud agar keterampilan yang dimiliki nantinya dapat dipergunakan untuk bekal hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. YPAC Semarang juga tengah merencanakan program kelas professional keahlian. Kelas ini akan diselenggarakan agar siswa-siswi yang berada di kelas parvo mampu mendapatkan pendidikan non formal berupa keterampilan, dengan tujuan untuk membekali mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam mempersiapkan hal tersebut diatas YPAC Semarang masih memiliki kekurangan yaitu SDM dalam mengajar dan memberikan terapi musik. Seperti yang telah dijelaskan di atas selama ini pendidikan non formal yang diselenggarakan di YPAC Semarang masih di bantu oleh beberapa Lembaga sosial untuk menyelenggarakan. Penelitian ini akan membantu kemampuan guru-guru musik dalam mengembangkan potensi terutama dalam memberikan pembelajaran dan juga memberikan praktek terapi musik. Hal ini sesuai dengan harapan dari ibu Kastri agar guru yang ada di YPAC Semarang juga harus memiliki kemampuan untuk memberikan pengajaran yang tepat yang dapat digunakan dalam mengajar kelas professional keahlian.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan musical guru-guru YPAC Semarang, dalam melakukan praktek terapi musik dan meningkatkan kreatifitas guru-guru dalam memberikan terapi musik dengan metode Kodaly secara daring.

### Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka kerangka pemecahan masalah yang dilakukan dapat digambarkan melalui bagan alir sebagai berikut;



Dari kerangka permasalahan diatas dapat dilihat bahwa kondisi di YPAC Semarang adalah keterbatasan guru kelas dalam memberikan kepada siswa siswinya dalam belajar khususnya seni musik. Pelatihan yang akan

disampaikan penulis adalah berupa pelatihan dengan memberikan metode kreatif. *Building rhythm* ini adalah sebuah metode yang digunakan dalam mengenalkan pola hitungan dan pola ketukan (Bahtiar, 2020). Metode ini dapat digunakan dengan tanpa alat bantu misalnya hanya menggunakan tepukan tangan, hentakan kaki dan juga menepuk-nepuk anggota tubuh. Atau dapat juga menggunakan bantuan alat yang berada disekitar kita, misalnya gelas plastik, atau dengan pencil atau pulpen. Teknik ini dinamakan dengan metode Kodály dengan konsep Building Rithme (László, 2019) Metode ini merupakan metode yang cukup tepat digunakan dalam terapi musik. Hal ini sesuai dengan artikel yang ditulis oleh Luca Tiszai yaitu tentang sosiokultural (Tiszai, 2015).

Selain itu proses pendampingan dan pelatihan ini juga menggunakan model pembelajaran terpadu. Model pembelajaran terpadu ini telah ditulis oleh (Murfiah, 2017), yaitu model Pembelajaran Terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik.

Selain itu pelatihan ini diharapkan mampu memunculkan ide kreatif guru YPAC Semarang dalam mengajar materi musik dikelas. Sehingga nantinya dalam menyampaikan materi musik guru menemukan alat yang dapat dicari disekitar kita. Karena sesungguhnya belajar musik itu dapat dilakukan dimana saja. Sehingga kita tidak perlu mempersiapkan sarana mahal untuk memunculkan ide kreatif ini. Diharapkan setelah adanya pelatihan dan diskusi ini guru-guru dapat mempraktekkan dan mengembangkan teknik ini dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan survei awal di lokasi penelitian ditemukan beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian pada guru YPAC Semarang yang meliputi: (1) masih terbatasnya pengetahuan guru YPAC Semarang dalam memanfaatkan alat yang bisa ditemukan disekitar. (2) masih terbatasnya kreativitas guru YPAC Semarang dalam merancang pola latihan untuk terapi musik (Ulva, 2017).

Permasalahan tersebut di atas dapat dilakukan terlebih dahulu telaah terhadap kurikulum pendidikan khusus YPAC Semarang, referensi-referensi yang berkaitan dengan permasalahan dan aspek-aspek lain seperti kemampuan guru-guru pada umumnya, serta ketersediaan sarana dan media pembelajaran di sekolah. Selanjutnya hasil digunakan sebagai acuan dalam menentukan bentuk materi dan proses kegiatan yang dianggap dapat memecahkan masalah yang hadapi oleh khalayak sasaran. Berdasarkan permasalahan yang ada serta mempertimbangkan karakteristik kompetensi yang harus dicapai oleh khalayak sasaran, maka metode pelaksanaan yang cocok adalah pelatihan.

Melalui kegiatan ini para guru tidak hanya diberikan materi yang bersifat teoritis saja, namun secara praktis langsung mengalami dan berlatih memanfaatkan instrumen musik perkusi untuk mengiringi lagu dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik. Pada saat menyampaikan materi teori prosesnya dilakukan dengan metode ceramah, tanya

jawab, dan diskusi. Sedangkan pada saat menyampaikan materi praktik, kegiatan pelatihan akan dilakukan dengan metode demonstrasi, latihan, dan tugas.

Materi pelatihan dalam kegiatan ini ditentukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan terhadap temuan hasil penelitian dan observasi yang pernah penulis lakukan. Oleh karena itu, materi kegiatan penelitian kepada masyarakat ini meliputi:

1. Pengetahuan metode *building Rhythm*;
2. Bagaimana memanfaatkan anggota tubuh dan alat yang ada disekitar kita dalam berlatih *music*
3. Bagaimana memanfaatkan gelas plastic dalam menciptakan musik

### Hasil dan Pembahasan

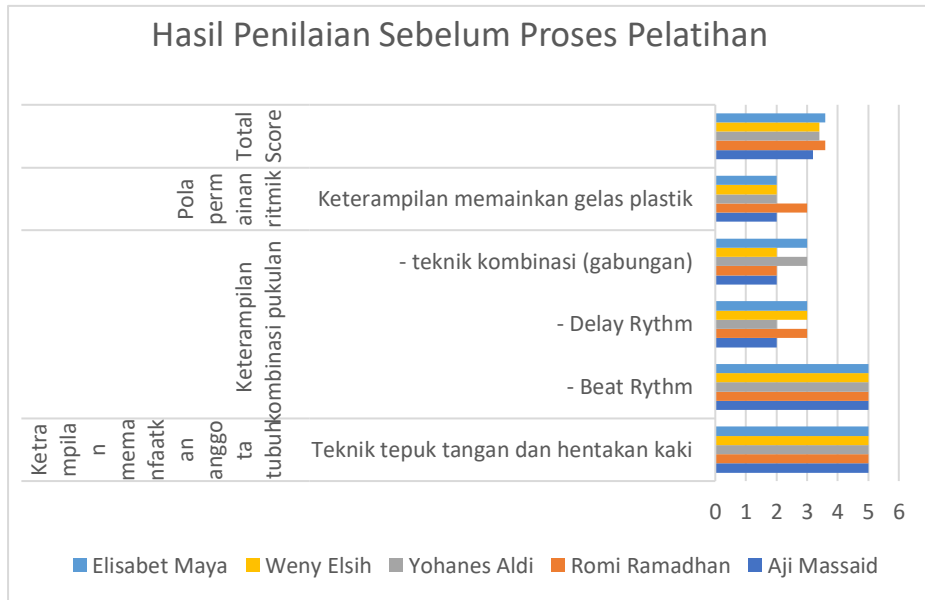
Penelitian ini dilakukan sebagian besar adalah ketika masa pandemi, karena team penelitian dalam hal ini sudah menjadi pengajar di YPAC. Dan penulis telah memahami bagaimana kesulitan dan juga kendala yang terjadi. Selama sebelum pandemi peneliti melakukan kegiatan seperti biasa, akan tetapi ketika pandemi peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan *video converence* untuk melakukan FGD dan juga berkomunikasi secara intens dengan team pengajar seni di YPAC melalui Whatsapp Grup. Komunikasi ini disiapkan untuk mempersiapkan kegiatan apa saja yang harus dilakukan ketika anak-anak nanti sudah bisa melakukan kegiatan belajar mengajar secara luring, dan juga kegiatan *video converence* ini juga dilakukan untuk memberikan *experience* terhadap guru-guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang lebih baik.



**Gambar 1**  
**Proses Pelatihan Sebelum Masa Pandemi**

Gambar 1. Adalah proses pelatihan untuk siswa-siswi YPAC Semarang dalam melakukan proses belajar dan juga terapi musik dengan pemanfaatan alat musik angklung, dan juga tepuk tangan. Beberapa siswa yang berada di kelas parvo sudah mampu diberikan tanggung jawab dalam memainkan alat musik angklung, dan siswa yang berada dikelas SS, SMP dan SMA LB masih mengikuti dengan bernyanyi dan bermait pola ritme.

Berikut adalah hasil Evaluasi Penilaian pada saat sebelum dilakukan pelatihan.



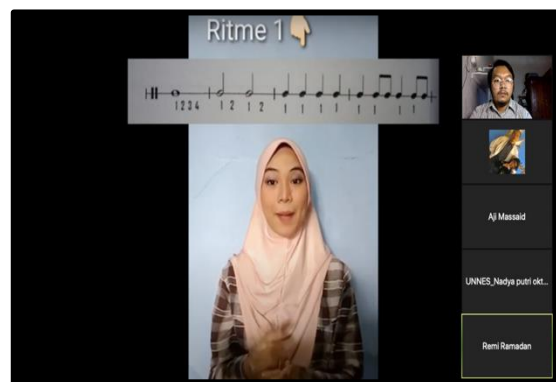
**Diagram 1**  
**Hasil Penilaian guru-guru musik sebelum dilakukan Tindakan**

Dari diagram yang ada Samping banyak diantara guru-guru musik di YPAC belum bisa bereksplorasi dengan model pola rithme. Sehingga banyak yang memiliki nilai kurang dalam penilaian kombinasi pukulan. Selain itu penilaian untuk kreasi pola ritmik dalam sebuah lagu juga masih terdengar monotone. Sehingga dengan adanya pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat kreatifitas guru-guru YPAC Semarang.

Berikut adalah beberapa hasil pelatihan yang dilakukan dalam masa pandemi, sehingga proses pelatihan menggunakan pembelajaran secara daring dengan menggunakan video *converence*.



**Gambar 1**  
**Pelatihan membaca pola ritme**

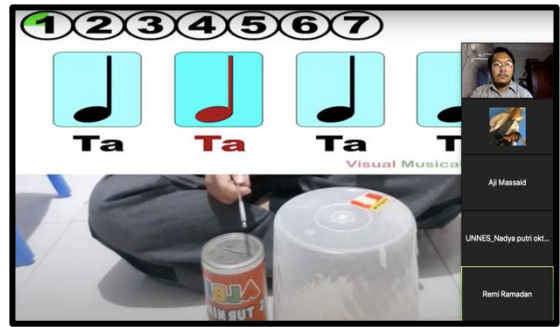


**Gambar 2**  
**Pelatihan mengaplikasikan membaca pola ritme dengan bertepuk tangan**





**Gambar 3**  
Pelatihan mengaplikasikan membaca pola ritme menjentikkan jari dan hentakan kaki



**Gambar 4**  
Pelatihan mengaplikasikan membaca pola ritme dengan memanfaatkan peralatan yang ada dirumah

Setelah dilakukan beberapa kali Latihan melalui video *converence* hasil yang didapat cukup memuaskan, dengan adanya peningkatan skill guru-guru pengajar seni dalam berkreasi dalam menyampaikan pembelajaran dengan lebih menyenangkan. Guru-guru bisa berkeplorasi dengan alat-alat yang ada di sekitar dan juga bisa memafaatkan anggota tubuh untuk melakukan Latihan. Berikut adalah hasil penilaian setelah dilaksanakan prose pelatihan.

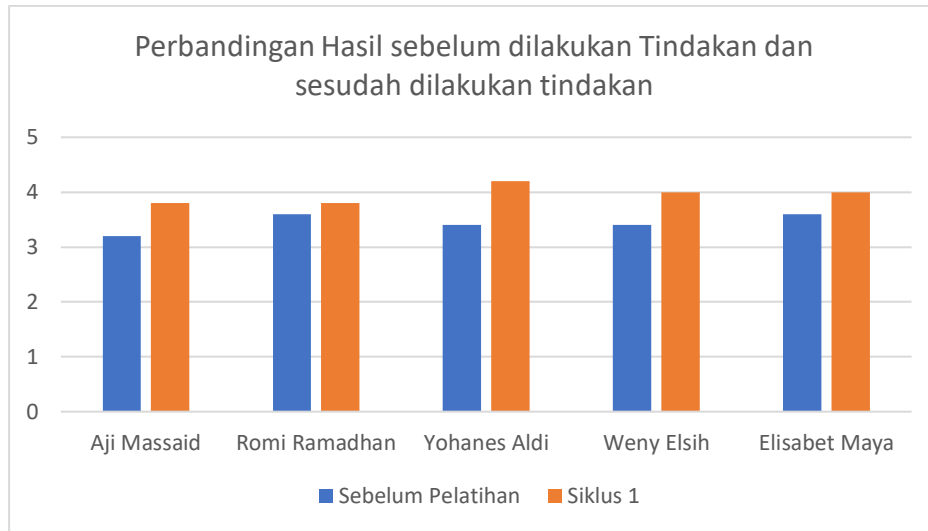
### Hasil Pelatihan Setelah Proses Pelatihan



**Diagram 2**  
Hasil setelah melakukan tindakan pelatihan untuk guru-guru.

Melihat hasil pelatihan diatas, ternyata hasil pelatihan ini berdampak positif untuk guru-guru YPAC. Jika diperbandingan berikut adalah hasil penilaian antara sebelum proses pelatihan dan setelah proses pelatihan. Disemua materi, guru-guru musik mengalami peningkatan Teknik, dan pembelajaran. Dengan ini di harapkan agar guru-guru mampu mengembangkan hasil belajar ini lebih baik lagi.





**Diagram 3**

**Perbandingan Sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan**

Dapat dilihat dari diagram 3 bahwa Proses pelatihan yang dilakukan memiliki peningkatan, antara sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran. selain itu guru-guru YPAC Semarang juga bisa berkreasi dengan menggunakan pola ritme yang lebih bervariasi dan juga dapat memanfaatkan beberapa alat-alat rumah tangga yang bisa digunakan untuk proses Latihan selama daring.

**Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pelatihan terhadap guru-guru musik di YPAC Semarang, guru-guru mampu menerima proses pelatihan dengan baik. Sekalipun pelatihan dilakukan secara daring di masa pandemi. Tidak mengurangi semangat guru-guru untuk belajar dan mengembangkan diri. Peneliti melakukan 2 kali tindakan dalam proses penelitian ini. Saat sebelum dilakukan tindakan, guru-guru mengaku bahwa proses terapi dan pembelajaran musik ini sangat membosankan karena hanya dilakukan dengan metode yang sama dan dilakukan berulang-ulang. Sehingga baik guru ataupun murid mengalami kejenuhan.

Saat dilakukan tindakan pertama, hasil dari tindakan tidak begitu signifikan sehingga penulis melakukan tindakan yang ke 2. dengan metode yang sama dan dilakukan pendekatan yang lebih pada saat latihan, hasilnya sangat memuaskan, yaitu, nilai dan tingkat kreatifitas guru-guru meningkat. Dan hasilnya dapat dilihat pada diagram hasil, antara tabel sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan. hal ini diharapkan agar setelah dilakukan proses pelatihan ini guru-guru juga harus bisa mempraktekkan dalam proses terapi musik, sehingga terapi musik dapat dilakukan dengan baik dan lancar.

### Bibliografi

- Bahtiar, H. Z. (2020). Peningkatan Kemampuan Musikal Untuk Guru-Guru Musik Di Ypac Semarang Dengan Metode Building Rithme. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*, Snppm2020p-350.
- Bieleninik, L., Ghetti, C., & Gold, C. (2016). Music Therapy For Preterm Infants And Their Parents: A Meta-Analysis. *Pediatrics, 138*(3).
- Haslbeck, F., & Stegemann, T. (2018). The Effect Of Music Therapy On Infants Born Preterm. *Dev Med Child Neurol, 60*(3), 217.
- Kumar, S. G., Roy, G., & Kar, S. S. (2012). Disability And Rehabilitation Services In India: Issues And Challenges. *Journal Of Family Medicine And Primary Care, 1*(1), 69.
- László, S. (2019). Promoting The Kodály Method During The Cold War: Hungarian Cultural Diplomacy And The Transnational Network Of Music Educators In The 1960s And 1970s. In *Multunk*. Multunk.
- Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konseling)*. Medan. Yayasan Kita Menulis.
- Mais, A. (2016). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk): Buku Referensi Untuk Guru, Mahasiswa Dan Umum*. Jakarta. Pustaka Abadi.
- Murfiah, U. (2017). Model Pembelajaran Terpadu. *Jurnal Pesona Dasar, 1*(1).
- Riyanto, H. Y. (2014). *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta. Prenada Media.
- Safitri, W. U. (2015). Journal Of Non Formal Education And Community Empowerment. *J. Non Form. Educ. Community Empower, 4*(1), 71–78.
- Sholikhah, K. (2013). Penanganan Penyandang Cacat Melalui Pelatihan Keterampilan Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (Ypac) Semarang. *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment, 2*(2).
- Sholikhah, S. M. (2012). *Pembelajaran Musik Di Kelas Musik Prestasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Bagian D Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (Ypac) Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Suryana, D. (2012). *Terapi Musik: Music Therapy 2012*. Createspace Independent. Jakarta. Publishing Platform.
- Tiszai, L. (2015). Kodály Approach In The Crossroad Of Education And Therapy. *Voices: A World Forum For Music Therapy, 15*(2).

Ulva, M. (2017). *Adversity Quotient Pada Guru Sek Olah Luar Biasa Di Slb-B Yayasan Pembinaan Anak Cacat (Ypac) Palembang.*[Skripsi]. Uin Raden Fatah Palembang.